

Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Pada Kitab *Al-Adab Fi Al-Din* Karya Imam Al Ghozali

Anam Khoirul Rozak¹, Sumanta², Meiza Fajar Akbar³, Khairunnisa Ulfadhilah⁴
¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Article Info

Received: 9 November 2025

Revised: 25 November 2025

Accepted: 1 Desember 2025

Online Version: 12

Desember 2025

Corresponding Author:

Anam Khoirul Rozak,
Doktoral Pendidikan Agama
Islam, Pascasarjana, UIN Siber
Syekh Nurjati Cirebon.
Jl. Perjuangan By Pass
Sunyaragi, Kota Cirebon. Jawa
Barat, Indonesia
Email: Anamrozak@gmail.com

Abstract. This study is motivated by the importance of moral education in Islamic tradition, especially amid modern challenges such as moral degradation, character crisis, and weakening spiritual awareness among students. Imam al-Ghazali is one of the figures who formulated a comprehensive concept of moral education, and Kitab al-Adab fi al-Din is a work that systematically presents his ethical and pedagogical views. This study aims to analyze the structure and principles of moral education in the book and its relevance to the development of contemporary Islamic Religious Education. The study uses a qualitative approach with a literature review, utilizing primary sources such as al-Adab fi al-Din and relevant works by al-Ghazali, as well as secondary sources such as scientific articles, books, and academic documents. Data collection techniques were carried out through identification, selection, documentation of literature, and in-depth reading to discover al-Ghazali's core ideas. The data were analyzed using content analysis and comparative-thematic analysis through the processes of reduction, categorization, interpretation, and synthesis. The results of the study show that al-Adab fi al-Din develops moral education based on three main pillars: human relations with Allah, purification of the soul and self-control, and social manners in community life. Al-Ghazali's concept of moral education is holistic, emphasizing the integration of spirituality, morality, and social ethics. The findings confirm that the moral values in this book are highly relevant for strengthening the orientation of Islamic Education in shaping the character of students in the modern era.

Keywords: al-Adab Fi al-Din, Education, Imam Ghozali, Morality

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan akhlak dalam tradisi Islam, khususnya di tengah tantangan modern seperti degradasi moral, krisis karakter, dan melemahnya kesadaran spiritual peserta didik. Imam al-Ghazali merupakan salah satu tokoh yang merumuskan konsep pendidikan akhlak secara komprehensif, dan *Kitab al-Adab fi al-Din* menjadi karya yang menampilkan pandangan etis dan pedagogisnya secara sistematis. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur dan prinsip pendidikan akhlak dalam kitab tersebut serta relevansinya bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, memanfaatkan sumber primer berupa *al-Adab fi al-Din* dan karya relevan al-Ghazali, serta sumber sekunder berupa artikel ilmiah, buku, dan dokumen akademik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dokumentasi literatur, dan pembacaan mendalam untuk menemukan gagasan inti al-Ghazali. Data dianalisis menggunakan analisis isi dan analisis komparatif-tematik melalui proses reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-Adab fi al-Din* mengembangkan pendidikan akhlak berbasis tiga pilar utama: hubungan manusia dengan Allah, penyucian jiwa dan pengendalian diri, serta adab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep pendidikan akhlak al-Ghazali bersifat holistik, menekankan

integrasi antara spiritualitas, moralitas, dan etika sosial. Temuan penelitian menegaskan bahwa nilai-nilai adab dalam kitab ini sangat relevan untuk memperkuat orientasi PAI dalam pembentukan karakter peserta didik pada era modern.

Keywords: Akhlak, al-Adab Fi al-Din, Imam Ghozali, Pendidikan

Journal Homepage

ejournal.aripendis.com/edulogia

How to cite:

Rozak, A.K., Sumanta, Akbar, M.F., & Unfadhilah, K. (2025). Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Pada Kitab *Al-Adab Fi Al-Din* Karya Imam Al Ghozali. *Edulogia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 1(1), 41-50.

LATAR BELAKANG

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga pembinaan akhlak, pengendalian diri, dan pembentukan pribadi yang paripurna (Juanda et al., 2025). Salah satu tokoh sentral yang memberikan kontribusi besar dalam pemikiran pendidikan Islam adalah Imam al-Ghazali. Beliau bukan hanya seorang teolog dan filosof, tetapi juga seorang pendidik yang menaruh perhatian mendalam pada pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk manusia seutuhnya (Raihan et al., 2024).

Karya-karya al-Ghazali, seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, hingga *Al-Adab fi al-Din*, menjadi rujukan penting dalam memahami orientasi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Secara khusus, kitab *Al-Adab fi al-Din* memuat gagasan mengenai adab sebagai fondasi utama dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat. Konsep pendidikan yang tertuang di dalamnya tidak hanya relevan pada konteks masyarakat klasik, tetapi juga memiliki nilai transformatif bagi tantangan pendidikan modern.

Dalam konteks pendidikan modern, isu degradasi moral, pelemahan karakter, dan orientasi pendidikan yang terlalu menekankan capaian akademik menjadi persoalan penting yang banyak dikritisi peneliti kontemporer. Sistem pendidikan cenderung kehilangan fungsi etikanya karena lebih fokus pada kompetensi teknis dan prestasi kognitif. Kondisi ini membuka kebutuhan mendesak untuk meninjau kembali khazanah pemikiran klasik sebagai sumber nilai yang dapat mereorientasi tujuan Pendidikan (Widyasari, 2025). Pemikiran al-Ghazali, khususnya dalam *al-Adab fi al-Din*, menawarkan perspektif alternatif yang sangat relevan, terutama karena ia memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*insān kāmil*), bukan sekadar subjek ekonomi.

Meskipun kajian tentang al-Ghazali telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada *Ihya' Ulum al-Din* atau aspek tasawufnya. Sementara itu, *al-Adab fi al-Din* sebagai teks etika yang ringkas, aplikatif, dan kaya nilai pendidikan akhlak masih relatif kurang mendapat perhatian mendalam, terutama dari perspektif pendidikan Islam. Kekosongan kajian ini menunjukkan adanya kesenjangan riset (*research gap*) yang perlu diisi. Penelitian terhadap kitab ini penting dilakukan untuk menggali kembali akar-akar konseptual pendidikan akhlak yang bersumber dari tradisi Islam, sekaligus mengkaji relevansinya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam *Kitab al-Adab fi al-Din* karya Imam al-Ghazali secara komprehensif melalui pendekatan tekstual dan historis. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi struktur pemikiran akhlak al-Ghazali dalam kitab tersebut, (2) menjelaskan prinsip dasar pendidikan akhlak yang dikembangkan, serta (3) menilai relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter dan pengembangan kurikulum PAI masa kini. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam serta menawarkan kerangka konseptual yang aplikatif untuk pembaruan praktik pendidikan di lembaga pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada penelaahan kritis terhadap konsep pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan dalam *Kitab al-Adab fi al-Din* karya Imam al-Ghazali (Al-Ghazali, n.d.). Pendekatan ini dipilih karena karakter penelitian menuntut penelusuran tekstual dan analisis mendalam terhadap karya klasik dan literatur ilmiah yang relevan (Rozak & Zuhri, 2025). Sumber data meliputi data primer yakni naskah *Kitab al-Adab fi al-Din* karya Imam al-Ghazali dalam berbagai edisi cetak maupun digital, sedangkan data sekunder terdiri atas artikel jurnal ilmiah nasional terindeks Sinta maupun internasional, buku-buku mengenai pemikiran al-Ghazali, literatur tentang pendidikan akhlak Islam, serta dokumen akademik yang mendukung konstruksi teoretik penelitian (Rozak et al., 2025). Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan dokumentasi literatur dengan menggunakan kata kunci yang relevan, kemudian dilanjutkan pembacaan mendalam (*close reading*) untuk menemukan struktur argumentatif dan konsep akhlak yang dikembangkan al-Ghazali. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif-tematik melalui proses reduksi, kategorisasi, penafsiran makna, dan sintesis konsep, termasuk membandingkan temuan kitab dengan literatur pendukung untuk menilai konsistensi dan relevansi pemikiran akhlak tersebut (Sugiyono, 2022). Melalui langkah-langkah ini, hasil analisis disusun secara logis dan komprehensif sehingga mampu menggambarkan secara utuh konsep pendidikan akhlak dalam kitab *al-Adab fi al-Din* serta relevansinya bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam pada era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Ghazali

Imam Ghazali memiliki nama lengkap yakni Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Tusi An-Naisaburi Al-Faqih Al-Shufi As-Syafi'i Al-Asy'ari. Terdapat pendapat lain bahwa nama Al-Ghazali berasal dari kata Ghazzal Al-Shufi yakni pembuat benang wol yakni profesi ayah beliau untuk menafkahi keluarganya, nama Al-Ghazali berasal dari nama Ghazala yang mana di wilayah Barat, beliau dikenal dengan nama Al-Qazeel (Basil, 1990). Adapun nama Al-Ghazali merupakan nama yang diambil dari nama Ghuzalah di mana nama tersebut adalah sebuah wilayah di Thus. Kota Thus adalah kota kedua sesudah wilayah Naisabur. Imam Al-Ghazali dikenal sebagai seorang filsuf, ahli teologi, sufi, dan ahli hukum. (Islah Gusmian, 2006)

Beliau lahir di kota kecil tersebut, di mana kota Thus masuk ke dalam wilayah Khurasan, Iran di tahun 450 H/1058 M. Beliau wafat di daerah Thus juga di hari Senin, 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/1111 M di usia 55 tahun. Beliau wafat dan dikuburkan di Zhahir At-Thabiran, ibu kota daerah Thus. Semenjak usia Al-Ghozali masih kecil, beliau sudah masyhur sebagai sosok yang cinta kepada ilmu pengetahuan, yang diungkapkan melalui perkataan beliau, "Sesungguhnya kehausan untuk menyelami hakikat segala sesuatu adalah kebiasaan sejak dini, di mana sifat ini adalah fitrah yang diberikan oleh Alloh SWT. kepadaku, bukan pilihan atau usahaku sendiri, sehingga aku terbebas dari semua taqlid dan kepercayaan warisan, sedangkan usiaku masih muda (Al-Ghazali, 2003).

Imam Al-Ghozali banyak bertemu dengan ulama'-ulama' besar yang menghormati akan keluasan ilmu dari beliau. Sehingga dari sini beliau dinyatakan sebagai Imam Al-'Iraq (penghulu ulama' Iraq) yang sebelumnya dikenal dengan istilah Imam al-Khurasan. Memang, beliau masyhur sebagai sosok filosof, *mutakallimin*, sufi, manthiqi, ushuliyin dan faqih. Dalam bidang ilmu kalam, beliau termasuk dalam tokoh mutakallimin *Al-Asy'ariyyah*. Adapun sebagai sosok ulama' *ushuliyin*, beliau dikenal sebagai tokoh Syafi'iyah yang mengajar di Khaniqah Syekh Nashr Zal-Maqdisi yang dikenal dengan istilah Madrasah AlGhazaliyyah. Beliau mendirikan sebuah gerakan *ishlah* yang memunculkan berbagai ulama' besar yang memiliki peranan yang besar dalam pembebasan Baitul Maqdis (Al-Ghazali, 2003).

Deskripsi Kitab *al-Adab fi al-Din*

Kitab *Adab fi al-Din* merupakan salah satu karya penting Imam al-Ghazali yang berfokus pada pembahasan akhlak, adab, dan etika dalam kehidupan seorang Muslim. Berbeda dengan karya monumentalnya seperti *Ihya' Ulum al-Din* yang bersifat ensiklopedis dan luas, *Adab fi al-Din*

ditulis dengan gaya yang lebih ringkas, padat, dan praktis sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan (Hanafi, 2022). Dalam pembahasannya ada dua bab yakni adab di hadapan Allah SWT. dan adab haji.

Konsistensi pemikiran al-Ghazali terlihat pada kitab ini bahwa inti dari seluruh ajaran Islam bermuara pada akhlak. Karena itu, *Adab fi al-Din* sering dijadikan rujukan dalam kajian pendidikan Islam klasik hingga kontemporer, terutama dalam pembahasan mengenai pembentukan karakter dan etika sosial. Kitab ini menekankan pentingnya adab sebagai inti dari pengamalan agama. Al-Ghazali memandang bahwa keberagamaan seseorang tidak hanya ditentukan oleh ibadah formal, tetapi juga oleh akhlak, adab, dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Asy'arie et al., 2023). Karena itu, *Adab fi al-Din* menjadi karya yang komprehensif dalam menggambarkan keterpaduan antara aspek spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan seorang Muslim.

Adab diajarkan tidak hanya pada satu aspek, melainkan mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, mulai dari hubungan dengan Allah, pengendalian diri, hingga tata hubungan sosial dan kemasyarakatan. Berdasarkan telaah struktur isi kitab sebagaimana dijelaskan oleh (Sumono, 2019), secara garis besar *Adab fi al-Din* terbagi menjadi beberapa bab utama berikut:

BAB I : Adab Mukmin. Bab ini berisi pembahasan mengenai adab seorang Mukmin terhadap Allah dan terhadap agamanya. Al-Ghazali menekankan pentingnya ketundukan total kepada Allah, menjaga kesucian hati, melaksanakan ibadah dengan penuh keikhlasan, serta menghindari perbuatan yang dapat merusak iman dan akhlak. Adab dalam bab ini menjadi dasar spiritual bagi seluruh perilaku dan interaksi manusia. (Al-Ghazali, n.d.)

BAB II : Adab Mengajar. Bab ini menguraikan etika guru dan murid dalam proses mencari dan menyebarkan ilmu. Al-Ghazali menekankan pentingnya keikhlasan niat dalam belajar dan mengajar, penghormatan murid kepada guru, tanggung jawab moral seorang pendidik, serta bahaya kesombongan ilmu. Bab ini mencerminkan pandangan al-Ghazali bahwa ilmu tanpa adab tidak memiliki nilai di sisi Allah. (Al-Ghazali, n.d.)

BAB III : Adab dalam Sholat. Bab ini membahas adab pelaksanaan ibadah shalat, baik secara lahir maupun batin. Al-Ghazali menjelaskan pentingnya kekhusyukan, kesucian niat, dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap gerakan dan bacaan shalat. Shalat bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi sarana pembentukan akhlak dan penyucian jiwa. (Al-Ghazali, n.d.)

BAB IV : Adab Puasa-Haji. Pada bab ini al-Ghazali menguraikan etika dalam menjalankan ibadah puasa dan haji, yang tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum fiqih, tetapi juga dimensi moral dan spiritualnya. Puasa, menurut al-Ghazali, berfungsi untuk menundukkan hawa nafsu dan menumbuhkan kesabaran. Sedangkan haji menjadi simbol perjalanan spiritual menuju penyucian jiwa dan kedekatan dengan Allah. (Al-Ghazali, n.d.)

BAB V : Adab Sehari-hari. Bab ini mencakup etika dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, seperti adab tidur, makan, minum, mandi, dan yang lainnya. Al-Ghazali menunjukkan bahwa setiap aktivitas harian seorang Muslim dapat bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar dan tata krama yang sesuai dengan ajaran Islam. (Al-Ghazali, n.d.)

BAB VI : Adab Sedekah. Bab ini menjelaskan etika memberi dan menerima sedekah, serta sikap yang harus dijaga oleh orang kaya maupun miskin. Al-Ghazali menekankan pentingnya keikhlasan, kerendahan hati, dan menjauhkan diri dari riya'. Sedekah bukan hanya bentuk kepedulian sosial, tetapi juga sarana untuk membersihkan hati dari sifat kikir dan cinta dunia. (Al-Ghazali, n.d.)

BAB VII : Adab jual beli. Bab ini menguraikan prinsip etika ekonomi Islam, seperti kejujuran dalam berdagang, keadilan dalam transaksi, dan larangan menipu atau mengambil keuntungan secara zalim. Al-Ghazali menempatkan aktivitas ekonomi sebagai bagian dari ibadah sosial yang menuntut integritas moral. (Al-Ghazali, n.d.)

BAB VIII : Adab Pinang Meminang. Bab ini berisi aturan dan tata krama dalam proses pernikahan, mulai dari niat menikah, cara meminang. Al-Ghazali menekankan bahwa pernikahan bukan sekadar urusan duniawi, tetapi ibadah yang bertujuan menjaga kehormatan dan keturunan. (Al-Ghazali, n.d.)

BAB IX : Adab Suami Istri. Bab ini menjelaskan tanggung jawab moral dan spiritual antara suami dan istri dalam rumah tangga. Al-Ghazali menekankan pentingnya kasih sayang, saling

menghormati, dan menjaga hak serta kewajiban masing-masing. Rumah tangga yang dibangun atas dasar adab dan akhlak menjadi cerminan kecil dari ketertiban sosial Islam. (Al-Ghazali, n.d.)

BAB X : Adab hubungan dengan kerabat dan masyarakat. Bab ini membahas etika sosial yang mengatur hubungan antar manusia: antara orang tua dan anak, tetangga, saudara, sahabat, pemimpin dan rakyat, hingga etika dalam bermasyarakat secara luas. Al-Ghazali menegaskan nilai ukhuwah, tolong-menolong, dan keadilan sosial sebagai pilar keharmonisan umat. (Al-Ghazali, n.d.)

BAB XI : Adab jihad. Bab terakhir ini membahas etika dalam perjuangan dan peperangan (jihad). Al-Ghazali menekankan bahwa jihad tidak hanya berarti perang fisik, tetapi juga mencakup perjuangan spiritual melawan hawa nafsu. Dalam konteks perang, ia menekankan pentingnya menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, memperlakukan tawanan dengan baik, dan tidak berbuat zalim. Bab ini menegaskan bahwa bahkan dalam situasi konflik, prinsip moral Islam tetap harus dijaga. (Al-Ghazali, n.d.)

Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *al-Adab fi al-Din*

Secara metodologis, al-Ghazali dalam kitab ini memadukan dasar-dasar syariat, nilai-nilai tasawuf, serta pendekatan rasional untuk menjelaskan urgensi adab. Ia menekankan bahwa pendidikan yang baik bukan hanya menghasilkan manusia berilmu, tetapi juga berakhlak mulia. Kitab *Adab fi al-Din* tidak sekadar berisi nasihat moral, tetapi juga merupakan panduan pendidikan akhlak yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, n.d.). Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adab fi al-Din* karya Imam al-Ghazali menampilkan pendekatan yang holistik, yakni pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif atau intelektual, tetapi juga pembinaan spiritual dan moral yang mendalam. Bagi al-Ghazali, hakikat pendidikan akhlak adalah proses pembentukan manusia seutuhnya (*insān kāmil*), yang tercermin dalam keselarasan antara hubungan dengan Allah, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial (Syafei, 2025). Dengan demikian, pendidikan akhlak bersifat transformatif, karena mengarahkan manusia menuju kesempurnaan iman dan akhlak.

Secara konseptual, pendidikan akhlak dalam kitab ini dapat dianalisis melalui beberapa aspek penting, yaitu:

1. Adab sebagai Inti Keberagamaan

Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak dan adab merupakan inti dari seluruh ajaran Islam (Hidayati et al., 2025). Dalam pandangannya, keberagamaan tidak diukur dari banyaknya ibadah formal, tetapi dari bagaimana ibadah tersebut membentuk perilaku dan kesucian hati. Karena itu, pendidikan akhlak harus diarahkan pada pembentukan kesadaran spiritual (*tazkiyah al-nafs*) dan pengendalian hawa nafsu. Pendidikan akhlak dalam hal ini memiliki fungsi transformatif, yakni mengubah pengetahuan menjadi kebiasaan dan kebiasaan menjadi karakter. Hal ini mencerminkan konsep *internalisasi nilai* yang menjadi fondasi pendidikan karakter modern.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah mencapai kesempurnaan jiwa (*kamal al-nafs*) yang terwujud dalam keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi (Asy'arie et al., 2023). Al-Ghazali menolak pendidikan yang hanya mengejar kecerdasan intelektual tanpa moralitas. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus mengantarkan peserta didik untuk:

- a. Mengetahui dan mencintai Allah sebagai sumber nilai tertinggi.
- b. Menyucikan hati dari sifat tercela seperti riya', hasad, dan takabbur.
- c. Menumbuhkan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan syukur.

Orientasi pendidikan akhlak tidak berhenti pada tataran sosial, tetapi mengarah pada pengembangan spiritual yang menjadi jalan menuju kedekatan dengan Allah.

3. Materi Pendidikan Akhlak

Struktur isi *Adab fi al-Din* memperlihatkan bahwa al-Ghazali mengembangkan pendidikan akhlak secara komprehensif, mencakup tiga dimensi besar:

- a. Adab terhadap Allah, seperti pembinaan spiritual, ibadah, keikhlasan, dan kesadaran ilahiah.

- b. Adab terhadap diri sendiri, seperti pengendalian hawa nafsu, kebersihan lahir dan batin, disiplin hidup, dan tazkiyatun nafs.
- c. Adab terhadap sesama manusia, seperti mencakup etika sosial, keluarga, profesi, dan kehidupan bermasyarakat.

Keterpaduan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut al-Ghazali bersifat holistik, di mana setiap aspek kehidupan manusia menjadi wahana pembelajaran moral. Tidak ada dikotomi antara agama dan dunia, antara spiritualitas dan aktivitas sosial.

4. Implikasi Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Sosial

Konsep akhlak dalam *Adab fi al-Din* memiliki dimensi sosial yang kuat. Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak tidak hanya untuk kesalehan individu, tetapi juga fondasi bagi terciptanya tatanan sosial yang adil dan harmonis (Syifa & Ridwan, 2024). Hal ini tampak dalam ajarannya tentang:

- a. Adab dalam bermasyarakat (tetangga, sahabat, pemimpin, dan rakyat).
- b. Adab ekonomi (jual beli).
- c. Adab dalam jihad dan memperlakukan tawanan perang secara manusiawi.

Implikasi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak al-Ghazali berorientasi pada pembentukan masyarakat beradab (madani), yang berakar pada nilai keimanan dan kasih sayang.

Relevansi Kitab *al-Adab fi al-Din* terhadap PAI

Relevansi dalam makalah ini memiliki pengaruh terhadap pengembangan PAI kontemporer karena menghadirkan kembali gagasan klasik tentang pendidikan akhlak yang integral, rasional dan spiritual. Dalam konteks akademik, kajian kitab *Adab fi Al-Din* memperkaya khazanah keilmuan PAI pada tiga ranah, yakni:

a. Epistemologi

Secara epistemologis, konsep pendidikan akhlak pada kitab *al-adab fi al-din* karya imam al-ghazali memiliki kontribusi penting dalam membangun fondasi keilmuan PAI yang bersifat integratif dan transformatif. Ia tidak hanya memotret pemikiran klasik sebagai warisan historis, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. (Meiza Fajar Akbar, Zahrotus Saidah, Ilman Nafi'a, 2025)

Dalam konteks perkembangan akademik modern, pemikiran al-Ghazali dalam kitab ini menjadi jembatan antara warisan intelektual klasik dan pendekatan ilmiah modern. Melalui telaah sistematis terhadap karya al-Ghazali, tampak bahwa pemikiran klasik Islam telah memuat prinsip-prinsip ilmiah seperti rasionalitas, kritisisme, dan reflektivitas yang kini menjadi standar dalam dunia akademik (Bagaskara et al., 2025). Namun al-Ghazali melengkapinya dengan dimensi transendental yang tidak ditemukan dalam epistemologi Barat modern (Renaldi, 2025).

Epistemologi yang dibangun al-Ghazali dan diangkat dalam penelitian ini menawarkan kerangka konseptual bagi pengembangan metodologi PAI yang lebih humanistik dan reflektif. Ilmu pengetahuan tidak dipahami semata sebagai akumulasi informasi, tetapi sebagai sarana pembentukan kesadaran dan karakter. Dengan begitu, epistemologi pendidikan Islam tidak hanya melatih kemampuan berpikir logis, tetapi juga membimbing hati untuk menemukan makna spiritual di balik proses belajar. (Akbar & Firdaus, 2023)

b. Paradigmatik

Secara paradigmatik, konsep pendidikan akhlak pada kitab *al-Adab fi al-Din* Karya Imam al-Ghazali mengusulkan sebuah paradigma pendidikan Islam yang berbasis *adab*, yakni paradigma yang menempatkan moralitas dan spiritualitas sebagai inti dari proses pendidikan. Pemikiran al-Ghazali sebagaimana dikaji menjadi antitesis terhadap paradigma pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan pada dimensi kognitif dan teknologis, namun sering kali mengabaikan aspek nilai dan karakter. Dalam kerangka ini, paradigma pendidikan Islam yang ditawarkan al-Ghazali berupaya menyeimbangkan antara dimensi *ta'dib* (pembentukan keadaban dan karakter) dan *ta'lim* (transfer ilmu pengetahuan), sehingga pendidikan tidak berhenti pada tataran intelektual, tetapi berlanjut pada pembentukan pribadi yang bermoral dan berjiwa spiritual. (Kusmardiningih & Timur, 2023)

Paradigma al-Ghazali juga menegaskan pentingnya pendidikan sebagai proses transformasi diri dan Masyarakat (Sumarni & Rochbani, 2025). Adab tidak berhenti pada level personal, tetapi berimplikasi pada pembentukan masyarakat berperadaban (*madani*). Dengan demikian, paradigma pendidikan berbasis adab menempatkan PAI sebagai motor penggerak bagi pembangunan moral bangsa, yang berfungsi membentuk generasi yang memiliki integritas, empati sosial, dan kesadaran transendental di tengah krisis moral global.

c. Aksiologis

Secara aksiologis, konsep pendidikan akhlak pada kitab *al-Adab fi al-Din* Karya Imam al-Ghazali memberikan kontribusi nyata terhadap praksis pendidikan dengan menegaskan bahwa tujuan akhir dari ilmu dan pendidikan bukan sekadar penguasaan pengetahuan (*knowing*), tetapi penerapan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan nyata (*being* dan *doing*) (Madhar, 2024). Dengan menekankan nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab sosial, dan kesadaran ilahiah, makalah ini menghadirkan arah baru bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan manusia berkarakter, berakhlak mulia, dan berfungsi sosial secara konstruktif.

Kontribusi Kitab *al-Adab fi al-Din* terhadap PAI

Kitab *al-Adab fi al-Din* Karya Imam al-Ghazali memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam dalam dua dimensi besar, yakni kontribusi teoretis dan kontribusi praktis. Kedua ranah ini saling melengkapi antara bangunan konseptual dan penerapan nyata di lapangan pendidikan, menjadikannya relevan baik bagi pengembangan teori pendidikan Islam maupun pembaruan praksis pedagogis di era modern.

Konsep pendidikan berbasis adab yang dipaparkan memberikan dasar konseptual yang kuat bagi reformulasi kurikulum PAI berbasis nilai dan pembentukan karakter. Al-Ghazali menempatkan adab sebagai inti dari seluruh proses pendidikan, menegaskan bahwa ilmu tidak memiliki nilai apabila tidak membentuk moralitas. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan Islam harus mencakup tiga relasi utama manusia, yaitu hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, dan dengan sesama manusia (Nasith, 2021). Ketiga dimensi ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang menggabungkan aspek intelektual, moral, dan spiritual sehingga menghasilkan peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian mulia.

Selain itu, pada kontribusi metodologis memberikan penekanan melalui proses pembelajaran berbasis keteladanan, pembiasaan, dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak tidak dapat dibentuk hanya melalui pengajaran kognitif, melainkan harus diinternalisasikan melalui pengalaman langsung dan lingkungan yang mendukung. Model ini memperkaya teori pendidikan Islam modern dengan menambahkan dimensi sufistik yang memperhalus jiwa, menumbuhkan kesadaran moral, serta meneguhkan spiritualitas dalam proses belajar-mengajar. Dari sisi praktis, juga sangat relevan dengan dinamika pendidikan di era modern yang diwarnai krisis moral, komersialisasi pendidikan, dan dampak negatif digitalisasi. (Akbar, 2023) Nilai-nilai adab yang digagas al-Ghazali seperti keikhlasan, kesabaran, penghormatan terhadap guru, kedisiplinan spiritual, dan tanggung jawab sosial menjadi pedoman penting bagi guru dan peserta didik dalam kehidupan akademik. Guru PAI dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut untuk membangun profesionalisme yang berakar pada spiritualitas, sekaligus menampilkan dirinya sebagai *murabbi* (Mahmud, 2017). Signifikansi kajian bagi problematika Pendidikan Agama Islam yang belakangan dirasa semakin kompleks dan banyak tantangan.

a. Menawarkan Solusi konseptual terhadap krisis moral dan spiritual

Melalui pendekatan *tazkiyatun nafs* dan internalisasi adab, pendidikan diarahkan bukan hanya untuk membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga *moral intelligence* dan *spiritual awareness*. Di era yang diwarnai krisis moral, komersialisasi pendidikan, dan dampak negatif digitalisasi, pemikiran Imam Ghazali yang tertuang dalam kitab *Adab Fi al-Din* menawarkan solusi yang holistik di mana aspek kehidupan manusia menjadi wahana pembelajaran moral (Nurpratiwi, 2021).

b. Memberi arah baru bagi penguatan karakter religius

Nilai-nilai adab yang dibahas memberikan arah baru bagi penguatan karakter religius di tengah arus perubahan sosial dan budaya yang semakin kompleks. Dalam konteks

pendidikan modern, peserta didik dihadapkan pada tantangan serius berupa derasnya arus informasi digital, banjir konten destruktif, serta budaya instan yang cenderung melemahkan ketahanan moral dan spiritualitas generasi muda (Suhud et al., 2025).

Adab dalam pemikiran al-Ghazali bukan sekadar bentuk perilaku lahiriah yang sopan, tetapi merupakan cerminan kesadaran batin yang berakar pada keimanan. Ia menuntun peserta didik untuk menyeimbangkan hubungan dengan Allah, diri sendiri, dan sesama manusia. Dalam era digital, di mana batas antara yang baik dan buruk sering kali kabur, nilai-nilai adab seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah) menjadi pagar moral yang menjaga kesucian hati dan perilaku (Zain et al., 2024). Dengan menanamkan prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran kognitif, tetapi juga sebagai sistem pembinaan karakter yang menumbuhkan religiusitas autentik.

c. Menjadi dasar rekonstruksi kurikulum PAI berbasis akhlak

Konsep pendidikan akhlak al-Ghazali menegaskan bahwa semua dimensi kehidupan (baik pribadi, sosial, maupun profesional) merupakan ruang pendidikan yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini terlihat pada pembahasan-pembahasan dalam kitab *al-Adab fi al-din* yang sangat luas dari mulai fundamental adab kepada Allah sampai kompleks adab di masyarakat sosial bahkan adab ketika Jihad (berperang). Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk membangun model pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berbasis keteladanan. Model pembelajaran kontekstual berarti PAI harus mampu mengaitkan nilai-nilai akhlak Islam dengan realitas kehidupan peserta didik di era modern. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati tidak cukup diajarkan secara normatif, melainkan harus dipraktikkan dan direfleksikan dalam situasi nyata baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun dunia kerja (Hadi et al., 2025).

Pembelajaran yang reflektif menjadi inti dalam pembentukan kesadaran moral dan spiritual. Dalam pandangan al-Ghazali, ilmu tanpa *muhasabah* (refleksi diri) hanya akan melahirkan kesombongan intelektual. Karena itu, proses pendidikan harus memberi ruang bagi peserta didik untuk merenungkan makna dari setiap tindakan, mengidentifikasi niat, serta menilai kembali orientasi hidupnya. Melalui refleksi, peserta didik tidak hanya memahami apa yang benar, tetapi juga merasakan tanggung jawab moral untuk mengamalkannya. PAI yang reflektif membantu mereka menumbuhkan kesadaran batin bahwa setiap ilmu memiliki konsekuensi etis, dan setiap tindakan harus berorientasi pada kebaikan dan keridhaan Allah SWT (Ashari et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kitab al-Adab fi al-Din karya Imam al-Ghazali memuat struktur pendidikan akhlak yang komprehensif dan integratif, mencakup hubungan manusia dengan Allah, pengendalian diri melalui penyucian jiwa, serta adab sosial yang menata interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep yang dikembangkan al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi bertujuan membentuk manusia berkepribadian mulia melalui penguatan spiritual, moral, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai utama seperti keikhlasan, tazkiyatun nafs, kedisiplinan ibadah, dan praktik adab dalam aktivitas sehari-hari menunjukkan bahwa pendidikan menurut al-Ghazali bersifat holistik serta berfungsi mentransformasikan karakter peserta didik. Dalam konteks kontemporer, konsep pendidikan akhlak tersebut memiliki relevansi yang kuat untuk memperkuat orientasi Pendidikan Agama Islam, terutama dalam menghadapi krisis moral, degradasi karakter, dan tantangan digitalisasi. Prinsip keteladanan, pembiasaan, refleksi diri, dan integrasi nilai spiritual yang ditekankan al-Ghazali dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum PAI yang lebih humanistik dan berorientasi pada pembentukan karakter, sehingga *al-Adab fi al-Din* dapat menjadi rujukan strategis bagi pembaruan pendidikan Islam pada era modern.

REFERENSI

- Akbar, M. F. (2023). Tipologi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Pesantren Jagat Arsy). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 242–246. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/193>
- Akbar, M. F., & Firdaus, A. H. (2023). Landasan Psikologi Kurikulum. *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2, 218. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/Posted:31Desember2023https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/>
- Al-Ghazali. (2003). *Mukasyafah al-Qulub, terj. Irwan Kurniawan*. Bandung: Marja’.
- Al-Ghazali, I. (n.d.). *Al-Adab FI al-Din*. Ploso: Maktabah Al-Falah.
- Ashari, Latip, A., Rahman, A., Walyanti, E., Kusminingsih, E., Fitriatun, Junior, G., Mujiyanto, Mulyana, Hartadi, R., Angraini, R., Sudarno, Suryati, T., & Yuliana. (2025). *Pendidikan Agama Islam Dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.
- Asy’arie, B. F., Ma’ruf, R. A., & Ulum, A. (2023). Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 155–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>
- Bagaskara, A., Syakura, F. M., Hanifah, R., Fadhilah, M. R., & Parhan, M. (2025). Paradigma Kritisisme dalam Pemikiran Islam Kontemporer: Analisis Filosofis dan Implikasi Metodologis. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 935–943.
- Basil, S. (1990). *Al-Ghazali Mencari Makrifah*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hadi, A., Pitriani, L., & Nugraha, R. (2025). Pendidikan Akhlak Generasi Digital Native: Kajian Indikator, Tantangan, Dan Solusi Pembelajaran. *Alurwatylwutsqo*, 6(2), 216–227.
- Hanafi, I. (2022). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Buku Ihya’ Ulum Al-Din*. Skripsi. IAIN Batusangkar.
- Hidayati, A., Purwoko, & Helmawati. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606–2616. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>
- Islah Gusmian. (2006). *Surat Cinta al-Ghazali Nasihat-nasihat Pencerah Hati*. Mizan.
- Juanda, N., Indiyani, I., Hasbi, F., & Ervina. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Humaniora*, 1(4), 833–842.
- Kusmardingsih, W. T., & Timur, J. (2023). *PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF IMAM AL-GHAZALI : UPAYA MEWUJUDKAN*. 2(2), 23–40. <https://doi.org/10.35719/managiere.v2i2.1881>
- Madhar, M. (2024). Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 115–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813>
- Mahmud, M. (2017). *Internalisasi nilai – nilai karakter dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Hidayah Sumenep*. Masters Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Meiza Fajar Akbar, Zahrotus Saidah, Ilman Nafi’a, H. (2025). *THE RELATIONSHIP BETWEEN ISLAM, EDUCATION, AND SOCIETY*. 4(3), 1213–1222.
- Nasith, A. (2021). Membumikan Paradigma Sosial -Humanis dalam Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 653–670. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2350>
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 8(1), 29–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/JIPSINDO.V8I1.38954>
- Raihan, M., Halimatussa’diyah, Rahman, P., & Hakim, L. N. (2024). Filsafat Pendidikan Islam: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantoro Serta Relevansinya bagi Pendidikan Islam di Indonesia pada Era Mondialisasi. *Tarbiyatuna*, 17(2), 113–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v17i2.2986>
- Renaldi, A. (2025). Al-Ghazali’s Intuitive Epistemology: A Critique of Western Epistemology. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology(MARCOPOLO)*, 3(6), 675–694. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/marcopolo.v3i6.78>
- Rozak, A. K., Trisno, J. T., Nafi’a, I., Hajam, & Akbar, M. F. (2025). PAI, SOLIDARITAS SOSIAL, DAN MODERASI BERAGAMA: ANALISIS SOSIOLOGIS ATAS DINAMIKA KEAGAMAAN DI ERA GLOBAL. *AL-MUQADDIMAH : Journal of Educational and Religious*

- Perspectives*, 1(3), 8–16.
- Rozak, A. K., & Zuhri, S. (2025). Pandangan Filsafat Humanisme terhadap Pendidikan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6644–6652. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8175>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung : Alfabeta.
- Suhud, M., Alawiyah, W., Kholili, A., Toha, Hariri, M., Ihsan, M., Listiana, H., Anam, K., Holik, A., & Firdausiyah, U. (2025). *kultur Budaya dan Digital: Perspektif Baru dalam Moderasi Beragama*. Malang: Madza Media.
- Sumarni, L., & Rochbani, I. T. N. (2025). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Antara Etika, Akhlak, dan Pengembangan Karakter. *L-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6154–6163. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2394>
- Sumono. (2019). *Adab Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Al Adab Fi Al Din*. IAIN Ponorogo.
- Syafei, I. (2025). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Widina Media Utama.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 2(2), 107–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.107-122>
- Widyasari. (2025). *Dilema Guru: Antara Kompetensi & Tuntutan Kurikulum*. Bandung: Penerbit Indonesia Emas Group.
- Zain, A., Mustain, Z., & Rokim. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 94–103.

Copyright Holder :

© Anam Khoirul Rozak et.al (2025).

First Publication Right :

© Edulogia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman

This article is under:

